

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puskesmas adalah layanan Kesehatan yang disediakan oleh pemerintah lokal kepada penduduk di tiap subdistrict, baik di kota maupun di desa. Semua puskesmas memiliki fitur unik untuk layanan mereka. Layanan puskesmas harus mampu menjangkau masyarakat di desa dan kota dengan menerapkan prinsip inovasi di dalamnya. Layanan ini termasuk pemeliharaan, diagnosis, dan penyembuhan organ manusia, yang operasionalnya dipengaruhi oleh kemajuan dalam bidang Kesehatan, kedokteran, biomedis, dan farmasi (Mujiarto, 2019).

Selain itu, puskesmas merupakan organisasi fungsional yang memberikan pelayanan kesehatan yang komperhensif, terpadu, merata, dapat diterima, dan terjangkau. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat puskesmas khususnya, diperlukan konsep atau sistem yang kuat. Hal ini akan memungkinkan pelayanan kesehatan yang baik, efektif, dan efisien serta meningkatkan kinerja puskesmas. Salah satu jenis pelayanan kefarmasian yang dilakukan di puskesmas adalah penyimpanan obat. Tujuannya adalah untuk menjaga kualitas sediaan farmasi yang tersedia di puskesmas sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Jika prosedur penyimpanan tidak dilakukan sesuai dengan peraturan pemerintah, maka akan terjadi kerugian, seperti kualitas sediaan farmasi tidak dapat dipertahankan (tidak dapat melindungi kualitas obat dari kerusakan atau kerusakan sebelum tanggal kedaluwarsa tiba). Selain itu, ada kemungkinan penggunaan yang tidak bertanggung jawab, ketersediaan obat tidak terjaga, dan sulit untuk melacak atau memantau inventaris (Nurlina, 2022).

Pelayanan kefarmasian adalah pelayanan yang ditujukan kepada pasien yang dilaksanakan secara langsung dan bertanggung jawab, terkait sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien penerima pengobatan (Nadya, 2022). Paradigma pelayanan kefarmasian saat ini telah bergeser dari orientasi obat ke pasien menuju *pharmaceutical care*. Hal ini akan mengubah cara berpikir masyarakat, terutama apoteker dan asisten apoteker, yang perlu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilakunya agar dapat berinteraksi langsung dengan pasien (Nurlina, 2022).

Perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, distribusi, pengawasan, pelayanan kesehatan, pencatatan, dan pelaporan adalah contoh pengelolaan obat. Pengelolaan penyimpanan obat yang efektif dapat membantu mengurangi jumlah obat yang rusak, hilang, atau kedaluwarsa. Artinya, dana yang dialokasikan untuk pelayanan kesehatan dasar dapat digunakan dengan lebih efisien dan efektif, serta kekosongan obat dapat dihindari, dan pasien juga mendapatkan pelayanan yang baik (Hurria & Sakri, 2019).

Sistem penyimpanan dibagi menjadi beberapa jenis dan macam sediaan. Gas medis, peralatan medis, bahan yang mudah terbakar, senyawa berbahaya, film rotgen, pil, kapsul, sirup, tetesan, salep, lotion, dan suntikan semuanya termasuk dalam kategori jenis dan macam sistem penyimpanan obat. *First In First Out* (FIFO) atau *First Expired First Out* (FEFO) adalah metode yang digunakan dalam penyimpanan obat untuk mengatur barang menurut alfabetis (Nurlina, 2022). Sediaan farmasi, peralatan medis, dan bahan medis habis pakai yang memiliki penampilan dan nama yang mirip, juga disebut LASA (*Look Alike Sound Alike*), tidak boleh disimpan berdekatan satu sama lain dan harus ditandai secara khusus untuk menghindari kesalahan pengumpulan obat (Sukmawati, 2022).

Berdasarkan hal di atas, pengelolaan harus dilakukan untuk meningkatkan keamanan dan mencegah kesalahan obat. Oleh karena itu, apoteker harus mengetahui tentang kebijakan penyimpanan dan pengelolaan obat. Mereka juga bisa memberi tahu puskesmas terkait tentang cara menyimpan obat agar kualitas sediaan farmasi tetap terjaga sampai di tangan pasien (Nurlina, 2022).

Dari hasil evaluasi studi implementasi sistem penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di apotek Sejati Farma Makasar tahun 2018 menunjukkan bahwa apotek tersebut masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya 2 parameter yang tidak sesuai dengan persyaratan, diantaranya adalah penyimpanan sediaan farmasi yang memiliki penampilan dan penamaan mirip (LASA) masih disimpan secara berdekatan serta kurangnya perhatian terhadap tanggal kedaluwarsa obat dengan presentase penilaian 0% (Asyikin, 2018).

Penyimpanan obat di puskesmas Kota Padang Sumatera Barat pada tahun 2021 masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki untuk memastikan kualitas dan efektivitas obat. Dari hasil observasi penelitian tersebut menemukan beberapa masalah yang ditemui di lapangan diantaranya ruang gudang penyimpanan obat yang belum sesuai standar, seperti ventilasi dan pencahayaan yang tidak memadai serta penempatan obat di gudang langsung di lantai dan tidak di atas pallet yang dapat menyebabkan resiko kerusakan dan kontaminasi (Nasif et al., 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan penyimpanan obat di puskesmas Kendalsari di Kota Malang dan untuk memastikan bahwa obat disimpan dengan aman dan efektif. Penelitian ini juga akan mendukung tujuan utama pelayanan kefarmasian, yaitu memberikan perawatan yang berkualitas kepada pasien (Asmal, 2022).

Penelitian ini dirancang berdasarkan observasional yang bersifat deskriptif. Data dikumpulkan melalui cek list yang diisi berdasarkan pengamatan dan wawancara. Data primer dan sekunder merupakan dua jenis data yang digunakan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Seluruh obat yang ada di instalasi farmasi puskesmas Kendalsari Kota Malang, apoteker yang bertanggung jawab, serta tenaga teknis kefarmasian yang paling lama bekerja di puskesmas tersebut digunakan sebagai sampel (Badriyah, 2020).

Salah satu unsur penelitian adalah lokasi di mana penelitian dilakukan. "tempat penelitian tidak lain adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung". Penelitian yang akan dilakukan bertempat di Puskesmas Kendalsari, yang beralamat di Jl. Cengger Ayam I No. 8 Tulusrejo, Lowokwaru Kota Malang. Puskesmas tersebut aktif dalam berbagai program kesehatan di wilayah kerjanya, diantaranya mencegah dan mengendalikan penyakit menular seperti DBD, senam kaki pada penderita diabetes untuk membantu menunjang kesehatan pasien diabetes, pemberian vitamin A pada balita untuk mencegah kekurangan vitamin A pada anak-anak, Gebyar Sub PIN Polio 2024 untuk meningkatkan cakupan imunisasi polio pada anak-anak, Pencegahan Stunting untuk mencegah stunting pada anak-anak di wilayah kerja puskesmas, Monitoring TBC di Klinik dan dokter praktik mandiri untuk memastikan pengendalian tuberkulosis yang efektif, serta Poli Terapi Rumatan Metadon untuk membantu rehabilitasi pecandu narkoba. Dengan berbagai program tersebut, Puskesmas Kendalsari berkomitmen untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Berdasarkan observasi awal menurut apoteker Puskesmas Kendalsari, Puskesmas tersebut menerima kurang lebih 200 pasien setiap harinya. Dengan lokasi yang strategis dan fasilitas pelayanan kesehatan yang baik, puskesmas kendalsari mempunyai stok obat yang cukup di gudang penyimpanan obatnya. Dengan semakin banyaknya stok obat maka pelayanan kefarmasian akan semakin baik. Namun terdapat permasalahan pada proses penyimpanan obat di Puskesmas Kendalsari, masalah tersebut meliputi gudang penyimpanan yang ada di Puskesmas Kendalsari dimana terkadang ada kebocoran atap jika terjadi hujan yang lebat sehingga menyebabkan suhu penyimpanan di gudang menjadi lembab dan akan berpengaruh pada kondisi sediaan obat, hal ini telah diungkapkan oleh Apoteker Puskesmas Kendalsari pada

tanggal 31 Mei 2024. Selain itu lokasi penelitian merupakan daerah tempat tinggal peneliti sehingga mempermudah dalam memperoleh data dan informasi yang akan dibutuhkan selama proses penelitian (Wibowo, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil penyimpanan obat di Puskesmas Kendalsari Kota Malang saat ini ?
2. Apakah prosedur penyimpanan obat di Puskesmas Kendalsari Kota Malang memenuhi standar pelayanan kefarmasi yang berlaku ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - Untuk mengetahui Profil Penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Kendalsari, Kota Malang
 - Untuk mengetahui prosedur penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Kendalsari, Kota Malang apakah sudah memenuhi pelayanan kefarmasian yang berlaku
2. Tujuan Khusus
 - untuk mengetahui profil penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Kendalsari, Kota Malang, yang mencakup Persyaratan gudang obat, Sistem penyimpanan obat, dan Sisme pencatatan kartu stok
 - Untuk mengetahui prosedur penyimpanan obat di Puskesmas Kendalsari, Kota Malang apakah sudah memenuhi standar pelayanan kefarmasian yang berlaku. Diantaranya sesuai Alfabetis, Kelas terapi, High alert, FIFO, FEFO, dan LASA (*Look Alike Sound Alike*).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari selama perkuliahan serta meningkatkan pemahaman dan pengalaman
2. Bagi Instansi
 - Untuk memberikan informasi dan petunjuk tentang cara memperbaiki penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Kendalsari, Kota Malang. Sehingga akan membantu petugas dalam menyimpan obat dengan lebih mudah.
3. Bagi Institusi
 - Sebagai sumber informasi tambahan dan referensi bagi penelitian yang akan datang.

1.5 Kebaruan Penelitian

Tabel I. 1: Tabel Kebaruan Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Tujuan penelitian	Lokasi penelitian	Rancangan penelitian	Indikator	Pengambilan data
Adriana Sengkoen (2020)	Profil Penyimpanan Obat Di Puskesmas Maubesi Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara 2019	Untuk mengetahui penyimpanan obat di Gudang obat puskesmas Maubesi, Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara 2019	Gudang obat Puskesmas Maubesi Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara	Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara penyimpanan 2. Pengaturan tata ruang 3. Cara penyimpanan obat 4. Pencatatan kartu stok 5. Pengamatan mutu obat 	Daftar tilik dan wawancara
Kusmulyanti (2020)	Gambaran Penyimpanan Obat Di Puskesmas Kramat Kabupaten Tegal	Untuk mengetahui gambaran penyimpanan obat di puskesmas Kramat yang	Puskesmas Kramat di Jl. Garuda I No. 14, Kec. Kramat, Kab. Tegal, Jawa Tengah dan waktu penelitian bulan	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyimpanan obat 2. Penerimaan obat 3. Penyusunan obat 4. Pengaturan penyimpanan 	Wawancara dan observasi

		meliputi penyusunan dan pengaturan penyimpanan	oktober – November 2019		obat di Gudang farmasi puskesmas kramat	
Laelatul Badriyah (2020)	Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Tegal Selatan	Untuk mengetahui gambaran sistem penyimpanan obat di Puskesmas Tegal Selatan ditinjau dari Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas	Puskesmas Tegal Selatan Ababil nomor 2 Kelurahan Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal	Deskriptif	1. Penyimpanan obat meliputi persyaratan Gudang obat 2. Penyimpanan obat 3. Sistem pencatatan stok obat	Wawancara dan observasi

1.1 Hipotesis

Dalam penelitian yang akan di laksanakan ini menggunakan variable jenis Tunggal, yaitu Puskesmas Kendalsari Kota Malang. Maka dari itu hipotesis yang akan digunakan adalah hipotesis deskriptif.

- H0 : Puskesmas Kendalsari Kota Malang telah menerapkan proses penyimpanan obat sesuai dengan peraturan pemerintah.

H1 : Puskesmas Kendalsari Kota Malang belum menerapkan proses penyimpanan obat sesuai dengan peraturan pemerintah.